

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kacang tanah menjadi jenis komoditi penting kedua setelah kedelai yang termasuk dalam tanaman legum. Kandungan gizi pada kacang tanah diantaranya yaitu protein dan lemak, kandungan protein sebesar 27%, lemak sebanyak 40-50%, karbohidrat serta vitamin A, B, C, D, E, dan K serta mineral lainnya yang dimana dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pangan bagi masyarakat Indonesia (Milk D, dkk., 2023). Kacang tanah sering dijadikan sebagai olahan bahan makanan dikarenakan kandungannya yang sangat tinggi oleh karena itu, kebutuhan kacang tanah disetiap tahunnya semakin meningkat, hal ini juga berkaitan dengan bertambahnya populasi penduduk dan meluasnya dunia industri (Sukron et al., 2017). Laporan Direktorat Jendral Tanaman Pangan (2021) menyatakan bahwa terjadi penurunan produksi sejak tahun 2016-2020 secara terus menerus hasil produksi kacang tanah 638.896 ton, 495.447 ton, 457.026 ton, 420.009 ton, 412.447 ton, penurunan hasil produksi dari 1 tahun terakhir yaitu pada tahun 2019-2020 dengan persentase 1,82%.

Indonesia masih belum bisa memenuhi kebutuhan kacang tanah dalam negeri oleh karena itu Indonesia masih melakukan impor kacang tanah dari luar negeri sebesar 288.283 ton biji kering pada tahun 2021 (Dirjen Tanaman Pangan, 2021). Menurut Pusat Pengetahuan dan Informasi (2017), perkiraan kebutuhan kacang tanah di Indonesia antara tahun 2017 hingga 2022 adalah sebesar 656.748 ton. Sementara itu, proyeksi produksi kacang tanah Indonesia antara tahun 2017 hingga 2022 diperkirakan rata-rata sebesar 483.423 ton. Hasil produksi lebih rendah dibandingkan kebutuhan oleh karenanya perlu adanya peningkatan produksi dengan melakukan pemupukan secara tepat.

Peran pupuk sangat diperlukan bagi tanaman untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dalam proses pertumbuhan dan juga hasil produksi. Saat ini petani cenderung menggunakan pupuk anorganik untuk menunjang pertumbuhan tanamannya karena dirasa lebih praktis tanpa memikirkan dampak dari penggunaan

pupuk anorganik yang terus menerus. Dampak jangka panjang dari penggunaan pupuk adalah merusak tanah dan mengganggu keseimbangan unsur hara. Guna memperbaiki kondisi tanah yang rusak akibat pupuk sintetik maka diperlukan pemberian pupuk organik, peran pupuk organik yaitu sebagai bahan pembenah tanah dan menambah mikroorganisme yang berfungsi bagi tanah hasil tanaman. Pupuk organik terbagi menjadi dua bagian yaitu berbentuk padat dan cair, pupuk cair lebih mudah terserap oleh tanaman karena unsur-unsur di dalamnya sudah terurai. Bahan yang digunakan dalam pupuk cair biasanya menggunakan bahan limbah ternak seperti sapi, kambing dan kelinci. Pemanfaatan limbah urine kambing masih belum banyak digunakan sedangkan urin kambing memiliki kandungan unsur N, P, dan K yang tinggi (Baharu et al., 2021). Urine kambing juga mengandung hormon alami golongan auksin, giberellin, dan sitokinin (Hamid et al., 2020).

Menurut penelitian (Sarah et al., 2014), penerapan kotoran kambing sebagai bahan pengomposan tanaman meningkatkan pertumbuhan tanaman (*Piper nigrum L.*). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ini sebagai salah satu cara untuk mengurangi penggunaan pupuk, kuantitas panen kacang-kacangan penghasil urine pupuk dari tanaman pupuk (POC) juga dapat ditingkatkan.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana respon pengaplikasian pupuk organik cair (POC) urine kambing pada pertumbuhan tanaman kacang tanah?
2. Manakah konsentrasi yang tepat dalam peningkatan produksi kacang tanah pada pengaplikasian pupuk organik cair (POC) urine kambing?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengkaji respon pertumbuhan dan produksi kacang tanah terhadap aplikasi pupuk organik cair (POC) urine kambing
2. Untuk menganalisa konsentrasi (POC) urine kambing yang tepat dalam meningkatkan produksi kacang tanah

1.4 Manfaat

1. Bagi Peneliti : sebagai tambahan pengetahuan, dan wawasan dalam peningkatan produksi kacang tanah dengan aplikasi pupuk organik cair (POC) urine kambing.
2. Bagi Pembaca : sebagai acuan dan bahan pembelajaran dalam memanfaatkan limbah urine kambing menjadi pupuk organik cair yang bermanfaat sebagai alternatif dalam mengurangi penggunaan pupuk anorganik.

